

**CAUSES OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN SELLER AND BUYER  
CONVERSIONS IN BANJIT WAYKANAN MARKET LAMPUNG**

**Julianti<sup>1</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Sofiani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

**Corresponding Author :** <sup>2</sup>[Kholifatuarisni@gmail.com](mailto:Kholifatuarisni@gmail.com)

**Abstract**

*His study are to describe code switching and code mixing that occurs between sellers and buyers in the Banjit Waykanan Market, Lampung. this research are qualitative descriptive, using a structural method/approach. Events of code switching and code mixing that occur between sellers and buyers in the Lampung Waykanan banjtit market often occur because the surrounding community speaks more than one language. Communities of different ethnicities and the large number of immigrants from various regions are the causes of varying mastery of languages. Then the language they master becomes a means of communication in daily conversations both within the family, community and community. The language that is often used by sellers and buyers is the Semende language, which is the language that characterizes the Banjit Market area. Varied languages and mastery of more than one language are the benchmarks and causes of Code-Switching and Code-Mixing Events that occur between Sellers and Buyers. By observing, interviewing, and being directly involved between the subjects, the researcher will examine clearly how the process of code switching and code mixing conversations between sellers and buyers in Banjtit Market Waykanan Lampung is.*

**Keywords:** Cause, Code Switching, Code Mixing, Semende Language.

**FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE DAN BCAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN  
PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR BANJIT WAYKANAN LAMPUNG**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar Banjtit Waykanan Lampung. jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan Metode/Pendekatan Struktural. Peristiwa Alih kode dan Campur Kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar banjtit Waykanan Lampung sering kali terjadi yang diakibatkan karena masyarakat sekitar menguasai lebih dari satu bahasa. Masyarakat yang berbeda suku dan banyaknya pendatang dari berbagai daerahlah penyebab penguasaan bahasa yang bervariasi. Kemudia bahasa yang mereka kuasai menjadi alat komunikasi dalam percakapan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat maupun komunitas. Bahasa yang sering digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa Semende yang dimana bahasa inilah yang menjadi ciri khas daerah Pasar Banjtit. Bahasa yang bervariasi serta penguasaan lebih dari satu bahasa menjadi tolak ukur serta sebab terjadinya Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi Antara Penjual dan Pembeli. Dengan melakukan observasi, wawancara, serta terlibat secara langsung diantara subjek peneliti akan meneliti dengan jelas bagaimana proses percakapan Alih kode dan Campur kode Antara penjual dan pembeli di pasar banjtit Waykanan Lampung.

**Kata kunci:** Penyebab, Alih Kode, Campur Kode, Bahasa semende

## **PENDAHULUAN**

Bahasa salah satu alat yang digunakan oleh manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi serta menjadi alat dalam berhubungan sosial terhadap masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem, yang berwujud lambang, berupa bunyi, memiliki sifat yang arbitrer, mempunyai makna yang bersifat konvensional, bersifat produktif serta sebagai alat interaksi sosial. Manusia merupakan makhluk yang tak mampu hidup sendiri dan membutuhkan sesama guna menjalani kehidupan, Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penying untuk digunakan guna membantu manusia untuk bersosialisasi serta berinteraksi. Dengan adanya bahasa manusia mampu menggunakan hati serta fikiran untuk menjalin hubungan kepada sesama dan mampu mempererat persaudaraan. Manusia dalam berinteraksi dengan kelompok sosial menggunakan sebagai alat berkomunikasi, karena manusia bukan lagi makhluk individu melainkan sebagai makhluk yang hidup dan butuh bersosial maka membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan yang bermasyarakat. Sehingga dari pada itu bahasa amat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki peran yang unggul dalam kehidupan individu manusia.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun berbeda-beda, ini disebabkan karena perbedaan suku dan bahasa pada suatu kelompok sosial atau daerah. Agar terjalin komunikasi yang baik antara makhluk sosial yang berbeda-beda suku dan bahasa maka terjadilah suatu peristiwa yang disebut Alih kode dan juga campur Kode. Peralihan kode terjadi peristiwa yang satu ke kode yang lain itu yang disebut dengan alih kode jika awalnya seseorang menggunakan bahasa A kemudian dia beralih menggunakan Bahasa B akibat datangnya orang ketiga maka peristiwa itu dikatakan alih kode. Sedangkan campur kode merupakan tindak tutur pencampuran kode atau satu dan kodebahasa lainnya dapat dikatakan pembicara menguasai banyak sekali bahasa. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat bilingual, berikut beberapa hasil penelitian peneliti terdahulu sebagai berikut:

Diyah (2016) Hasil dari penelitiannya adalah wujud alih kode dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni: bahasa Indonesiadan bahasa daerah (Jawa). Adapun bahasa Jawa lebih dominan karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar Songgolangit, maka bahasa Jawa sekaligus sebagai bahasa dasar (base language) yang dijadikan fokus dari peristiwa alih kode yang terjadi. Dengan demikian, alih kode berfokus pada peralihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam unsur-unsur bahasa Penyisipan yang dimaksud adalah unsur customized structure, frasa, individualized organization ulang dan pengulangan customized organization, colloquialism (ungkapan), dan klausa.

Persamaan dari penelitian Diyah dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Objek penelitiannya sama-sama percakapan Antara Penjual dan Pembeli sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada teori yang digunakan pada penelitian. Penelitian Diyah menggunakan teori Rahardi sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teori Fishman. Ginanjar (2016) Hasil dari penelitian tersebut adalah campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli campur kode berwujud customized organization, berwujud kelompok individualized structure, berwujud individualized organization ulang, berwujud klausa dan colloquialism. Alih kode antara pedagang pembeli di pasar klewer adalah alih kode Bahasa Indonesia jawa, bahasa jawabahasa Indonesia, bahasa Indonesia kebahasa asing, bahasa asing ke bahasa Indonesia. Teori yang digunakan oleh Ginanjar denganteori Abdul Chaer dengan metode Deskriptif Kualitatif. Persamaan dari penelitian Ginanjar dengan dan yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya sama percakapan Antara Penjual dan Pembeli sedangkan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada teori yang dipaa pada penelitian. Penelitian Ginanjar menggunakan teori Abdul Chaer sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teori Fishman.

Mulyani (2017) Hasil dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan tindak tutur berbahasa jawa, sunda pada masyarakat di pasar Plered Cirebon dari fungsi pertuturannya. yang dimaksudnya fungsi menyatakan atau (deklaratif), fungsi menanyakan atau (interogatif), fungsi memerinta atau (imperatif), serta fungsi mengkritik. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Abdul Chaer dengan metode Kualitatif dengan Deskriptif Analisis.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mulyani dan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian penelitian menggunakan kajian sosiolinguistik yang mendeskripsikan alih kode, campur kode dengan teori dari Abdul Chaer. Perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Objek penelitian pada Atik Srihartatik dan Sri Mulyani adalah masyarakat tutur di Pasar, baik penjual, pembeli, Karyawan dll, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya hanya antara penjual dan pembeli saja.

Rahmania (2021) Hasil dari penelitian tersebut adalah peristiwa alih kode campur kode yang terjadi memiliki maksud atau tujuan yaitu untuk strategi interaksi dalam ranah Perdagangan. Penelitian ini menggunakan Teori Fishman dengan 2 metode pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini pendekatan teoretis pendekatan metodologis. Persamaan dari penelitian Rahmania dengan penelitian yang akan di laksanakan, sama-sama meneliti tindak tutur bahasa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli sebagai sarana untuk memperlancar compositions jual beli. Perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode yang digunaka olh Eko Widiyanto dan Shofi Aulia Rahmania adalah metode pendekatan teoretispendekatan metodologis. Sedangkan metode

yang digunakan untuk penelitian yang akan dilaksanakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Rian (2021) Hasil dari penelitian tersebut adalah wujud alih kode menggunakan pemakaian dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Alih kode yang terjadi pedagang dan pembeli di pasar present day teluk kuantan yang sering terjadi ketika bertransaksi jual beli. Pemakaian dua bahasa menjadi faktor utama terjadinya campur kode di pasar present day teluk kuantan. //Dengan menggunakan pendapat Hymes yang disingkat Talking, yakni setting and scene (tempat dan suasana berbicara), member (penutur dan mitra tutur), end (tujuan pembicaraan), act (peristiwa tuturan), Key (Ragam bahasa dan mengemukakan tuturan), instrument (alat untuk berkomunikasi), Norm (Aturan), Genre (Jenis kegiatan). Penelitian ini menggunakan teori Hymes dengan metode penelitian Deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian Rian dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Objek penelitiannya sama-sama percakapan Antara Penjual dan Pembeli sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada teori yang digunakan pada penelitian. Penelitian Rian Azmul Fauzi menggunakan teori Abdul Hymes sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teori Fishman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kali ini peneliti memilih satu metode untuk penelitian yaitu metode kualitatif yang pada umumnya metode kualitatif ini dipakai sebagai alat untuk mempelajari tentang kehidupan masyarakat, ataupun sejarah, baik perilaku maupun aktivitas sosial lainnya menurut Wiratna Sujarweni 2020:19. Informasi dalam penelitian ini berupa pertukaran atau dialog antara pedagang serta penjual di Pasar Banjir Kota Waykanan Lampung. Ketika terjadi transaksi jual-beli atau interaksi lainnya. Bentuk informasi penelitian ini berupa alih kode dan campur kode sebagai unit analisis. Oleh karena itu, sumber informasi dalam penelitian ini adalah pembeli dan penjual yang berinteraksi atau berkomunikasi di pasar Banjir Kota Wakanan Lampung.

Teknik pengumpulan data: (1) Observasi, dilakukan dengan mengamati dan merekam pelaksanaan tindak tutur antara pembeli dan penjual di pasar Banjir Waykanan Lampung. (2) Simak catat, dilakukan disetiap pedagang yang dipilih peneliti untuk menyimak percakapan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai tindak tutur yang digunakan pedagang dan pembeli yang ada di pasar Banjir. (3) Dokumentasi, peneliti dokumentasi akan berupa catatan, foto maupun video proses tindak tutur alih kode maupun campur kode yang terjadi antara penjual serta pembeli pasar Banjir. Dokumentasi juga sebagai bukti telah diadakannya penelitian oleh peneliti guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan.

Teknik analisis data: (1) Transkrip Data, tahap awal dalam menganalisis informasi yakni membuat transkrip data dari yang dihasilkan observasi serta wawancara. uraian yang berbentuk tulisan yang terperinci serta lengkap tentang

apa yang disaksikan serta di dengar secara baik dan langsung ataupun dari hasil sebuah rekaman. (2) Verifikasi Data, verifikasi berguna untuk menilai tentang kebenaran atas vaktanya yang terjadi di Lapangan, yang kedepannya akan diubah serta akan dianalisis dan diuji baik secara hipotesis sesuai dengan yang ditentukan. (3) Pengelompokan Data pembagian dan dokumen yang diperiksa diberi penomoran dan rinci dan jelas dalam bundel per kelompok untuk di compositions; Memodifikasi Information, mengubah information pada suatu tabel dengan cara Mengganti dengan memberi kode, (4) Penafsiran Data, analisis dari pernyataan dan perbandingan tertentu guna mencari makna serta informasi yang dihasilkan untuk menjawab apa saja masalah dalam penelitian yang sedang diperbaiki.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti, adapun mengenai hasil dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode akan dibahas secara mendalam sebagai berikut;

No	Kode Data	Data
1.	PCK 01	“Mau cakae ape buk?” (Mau cari apa buk?) menyapa pembeli yang hendak mencari barang
2.	PCK 02	“Ade harga yang berape saje ayam nye mang?” (Ada harga yabg berapa aja ayamnya pak?)
3.	PCK 03	“Masih ade warne pink karo ungu mbak iki bajune” (Masih ada warna pink sama ungu mbak bajunya)
4.	PCK 04	“Niki sampun harga normal yuk dek pacak dituhunkah agi” (Ini sudah harga normal kak tidak bisa diturunkan lagi)
5.	PCK 05	“nak pesan behape yuk nanti saya carikan barangnya” (Mau pesan berapa kak nanti saya carikan barangnya)
6.	TWR 01	“Cak ini sajarah yuk, aku nak beli tige anye kurangi dikit harge nye tuh, mase ndak iso?” (Begini saja kak, saya mau beli tiga tapi kurangi sedikit harganya, masa tidak bisa”
7.	TWR 02	“Kemahi ade sanak ku yang beli dekde semaini hargnye, mase tenan lain hargnye lebih mahal ini” (Kemarin ada sodaraku yang beli tidak segini harganya, masa beda banget harga nya ini lebih mahal)
8.	TWR 03	“Lah pripun mbak boleh ndak kalo saya beli 60 ribu bajunya, kan kurangilah dikit yuk “ (Lah gimana mbak boleh gak kalo saya beli 60 ribu bajunya, kurangi sedikit mbak)
9.	CSN 01	“Ame nak nyakae model kayak gini lah Habis yuk” (Kalo mau nyari model seperti ini sudah habis kak)

10.	CSN 02	“Ayam e jek gede-gede mbak, iki lagek jiku mau bengi. Dikihim seko karang” (Ayamnya masih besar-besar kak, baru ngambil tadi malem. Dikirim dari karang)
11.	CSN 03	“Jiku seng harge 80an saje yuk”( Ngambil yang harga 80an saja kak) “Oalah nggeh mbak, nak berape biji” (oalah iya ka, mau berapa biji)
12.	CSN 04	“Yang merah itu harga 75 ribu, ame yang ijang tuh harge 80. Model nye tinggal itu saje dek biye ynag lain” (Yang merah itu harga 75 ribu, kalo yang hijau harga 80. Modelnya tinggal itu aja kak tidak ada yang lain).

Berdasarkan pada data yang telah dianalisis, maka diperoleh Beberapa bentuk dan fungsi akih kode dan campur kode pada model komunikasi antara penjual dan pembeli penduduk etnis Semende yang ada di pasar Banjit Waykanan Lampung, sebagai berikut:

Pada data PCK 01, “Nak cakaé ape buk?” bentuk alih Campur kode yang ada pada data tersebut merupakan bentuk pertanyaan kepada pembeli yang hendak mencari barang, meskipun tindakan tersebut belum tentu mendapat respon dari lawan tutur. Cakaé dari bahasa Semende artinya mencari sehingga fungsinya guna menyapa atau memberi pancingan kepada pembeli untuk mendapatkan informasi darinya. Sedangkan Pada data PCK 02, “Ade harge yang berape saje ayam nye mang?” (Ada harga yang berapa aja ayamnya pak?). Pada data tersebut terjadi campur kode bahasa semende Indonesia yang mana penjual menanyakan harga ayam yang ada pada pembeli, guna mendapatkan informasi mengenai harga ayam. Berawal dari pertanyaan tersebut lawab tutur atau penjual akan menjelaskan ada harga dan berat berapa saja pada ayam yang dijual.

Pada data PCK 03, “Masih ade warne pink karo ungu mbak iki bajune” (Masih ada warna pink sama ungu mbak bajunya). Bentuk campur kode dan alih kode Bahasa jawa semende pada penjual dan pembeli sering terjadi karena dipengaruhi dari situasi penjual. Pada data ini penjual yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian pembeli menggunakan bahasa jawa sehingga penjual mengubah bahasanya menggunakan bahasa jawa. Bentuk campur kode ini menandakan pembeli yang menginginkan beberapa pilihan baju yang ada pada penjual. Sedangkan pada Data PCK 04, “Niki sampun harga normal yuk dek pacak dituhunkah agi” (Ini sudah harga normal kak tidak bisa diturunkan lagi). Pada data tersebut penutur menyisipkan kata “dituhunkah” dari bahasa Semende yang berfungsi sebagai penjelasan bahwa harga yang sudah diberikan merupakan harga yang tidak bisa dimurahkan lagi.

Pada data PCK 05, “nak pesan behape yuk nanti saya carikan barangnya” (Mau pesan berapa kak nanti saya carikan barangnya). Pada data tersebut bentuk dari campur kode dengan menyisipkan bahasa Semende pada bahasa Indonesia dengan kata Behape yang berarti berapa, dengan fungsi untuk menanyakan jumlah

pada pembeli. Pada data TWR 01 “Cak ini sajarah yuk, aku nak beli tige anye kurang dikit harge nye tuh, mase ndak iso?” (Begini saja kak, saya mau beli tiga tapi kurang sedikit harganya, masa tidak bisa” penutur menyisipkan bahasa jawa pada kalimat tersebut kata ndak iso yang berarti tidak bisa karena penutur memberikan penegasan dengan bahasanya sendiri kepada penjual.

Pada data TWR 02 “Kemahi ade sanak ku yang beli dekde semaini hargnye, maser tenan lain hargnye lebih mahal ini” (Kemarin ada sodaraku yang beli tidak segini harganya, masa beda banget harga nya ini lebih mahal). Menyisipkan kata mase tenan, yang dimana jika bahasa jawa mase itu berarti kakak lelaki namun, mase yang disini berarti masa yang dimaksudkan untuk menekankan pertanyaan perihal harga yang tidak bisa lebih murah.

Pada data TWR 03 “Lah pripun mbak boleh ndak kalo saya beli 60 ribu bajunya, kan kurangilah dikit yuk “(Lah gimana mbak boleh gak kalo saya beli 60 ribu bajunya, kurang sedikit mbak),” mohon maaf mbak mbak niki murah e” salah satu contoh campur kode antara penjual dan pembeli yang mana dengan menggunakan sisipan bahasa jawa dengan kata pripun yang berarti gimana, dengan maksud meminta kurangan harga baju yang menurut penuturan penjual bisa mengurangi harga.

Pada data CSN 01 “Ame nak nyakae model kayak gini lah Habis yuk” (Kalo mau nyari model seperti ini sudah habis kak) dari data Ini penutur memberikan sisipan bahasa semende pada tuturan nya yaitu kata “Nyakae” yang dimana kata ini berarti mencari. Fungsi dari kata ini memberikan jawaban pada pembeli yang menanyakan model lain pada baju yang dipilih pembeli.

Pada data CSN 02, “Ayam e jek gede-gede mbak, iki lagek jiku mau bengi. Dikihim seko karang” (Ayamnya masih besar-besar kak, baru ngambil tadi malem. Dikirim dari karang). Pada data tersebut penutur menyisipkan bahasa jawa dengan kata “Gede-gede” yang artinya besar-besar, yabg mana bentuk campur kode ini menunjukkan bahwa pembeli merupakan etnis jawa yang tinggal di wilayah semende dengan fungsi menekankan bahwa ukuran pada ayam memang besar karena baru saja dikirim dari pusat kota.

Pada data CSN 03, “Jiku seng rego 80an saje yuk” ( Ngambil yang harga 80an saja kak). “Oalah nggeh mbak, nak berape biji” (oalah iya ka, mau berapa biji). Pada data tersebut campur kode pada penjual dan pembeli berekenan dengar harga dan jumlah yang hendak dibeli pembeli. Pembeli menyisipkan bahasa jawa dan Semende dalam satu percakapan, bahasa jawa dengan kata “seng rego” yang artinya yang harga, dan bahasa Semende “saje” yang berarti saja.

Pada data CSN 04, “Yang merah itu harga 75 ribu, ame yang ijang tuh harge 80. Model nye tinggal itu saje dek biye ynag lain”

(Yang merah itu harga 75 ribu, kalo yang hijau harga 80. Modelnya tinggal itu aja kak tidak ada yang lain).

“aku nak beli anye nak warne yang lain, ndak ame warne yang itu yuk”

(Aku mau beli tapi warna yang lain, tidak mau kalau warna itu kak)

Pada data tersebut penutur menyisipkan bahasa semende yaitu kata “ame” yang artinya apa, “dek biye” yabg berarti tidak ada. Yang bermaksud menjelaskan

bahwa tidak ada yang lain dengan model nya. Sedangkan lawan tutur menyisipkan kata “anye nak warne lain” yang berarti tapi mau warna yang lain, yang bermaksud pembeli akan membeli tetapi dengan syarat memilih warna yang lain dari yang disebutkan penjual.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh simpulan berupa; Faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan antara penjual dan pembeli Di pasar Banjit Waykanan Lampung adalah sebagai berikut; Faktor multilingual atau kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, Faktor Dwibahasa merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa dalam tindak tutur berkomunikasi, Faktor banyaknya pendatang dari luar untuk pindah dan berjualan di Pasar Banjit, Faktor adanya orang ketiga yang berbeda suku sehingga bahasa nya juga berbeda, Faktor pernikahan antara dua suku yang berbeda, Faktor kesadaran pada penjual untuk berbahasa sesuai dengan kemampuan bahasa pembeli, Faktor banyaknya pembeli yang hendak berbelanja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer Abdul dan Agustina Leoni. 2013. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustikawati, Diah Atiek. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Songolangit. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 2 (2), 23-32.  
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/15430>  
september 2021

Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia. Sujarweni Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress,

Rahim, Abdul Rahman. 2019. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar* Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 1-17.  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/5422>. 30 september 2021

Srihartatik, Atik. 2017. Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 1 (2), 33-40,

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784/0> \_\_\_\_\_ 03  
september 2021

Widianto, Eko.2012. Strategi Interaksi Antara Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Kudus (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1)

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca> 03 september 2021

Wijaya, Ginanjar Arif.2016, Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Perdagangan di Pasar Klewer Surakarta. *Jurnal Ilmiah* 1-11 Hal

Wijnan, dewa putu. 2016. Sociolinguistik kajian teori dan analisis. Yogyakarta